

Moamar Emka. Nama ini identik dengan novel Jakarta Undercover yang sangat mencuat di tahun 2003 karena menyorot masalah kehidupan seks menyimpang di kota besar, Jakarta. Moamar Emka kemudian menjadi figure kontroversial karena tema seks dalam novelnya itu tidak lumrah dipakai penulis- penulis pada masa itu bahkan sebagian menganggap tabu, amoral sehingga Moamar pun harus menerima konsekuensi dicap sebagai penulis mesum. Namun hidup adalah pilihan dan show must go on, Moamar tetap konsisten berkarya hingga sampai saat ini tak kurang dari 18 buah judul novel berhasil ia ciptakan di tengah kritik pedas yang terus menerpa.

Alhasil berkat keteguhan hatinya, novel Jakarta Undercover mencatat sukses terjual 3.700 copy dan telah mengalami cetak ulang sebanyak 35 kali. Selain itu novel ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan di pasarkan di kota-kota besar Asia kemudian diadaptasi menjadi sebuah film.

Cerdas dan kocak , begitulah kesan yang tertangkap pada sosok Moamar Emka waktu ia berbincang-bincang dalam session bedah buku karyanya dalam event pesta buku murah Purwokerto beberapa waktu yang lalu. Dengan gaya yang khas, dia mengeluarkan statement , "Moralitas suatu bangsa bisa

dilihat dari perilaku seks

masyarakat terutama perilaku seks dari para pejabat atau pimpinan dan generasi muda bangsa tersebut. Karena itulah saya menulis karangan – karangan bertema seks dengan tujuan memberi pemahaman, wawasan tentang bagaimana berperilaku seks secara sehat dan etis sesuai norma – norma hukum keagamaan”.

Seterusnya kesuksesan Jakarta Undercover menyebabkan penulis kelahiran Tuban 13 Februari 1974 silam

ini jadi ketagihan hingga membuat lanjutan atau sequel novel tersebut dengan judul Jakarta Undercover #3 Forbidden City . Novel Jakarta Undercover #3 Forbidden City mengupas beragam liputan investigasi seksual lifestyle dan entertainment tahun 2007 yang lebih up to date, serta lebih mencengangkan ketimbang Jakarta Undercover meski dari segi tema sebetulnya sama. Forbidden City sendiri merupakan istilah yang dapat menggambarkan keadaan kota Jakarta saat ini yang identik dengan dunia gemerlap, yang dianggap gila. Ujar Emka ,”Simbolisasi aja, karena dalam prakteknya industri seks disini nggak boleh, tapi pada kenyataannya jumlahnya tuh banyak banget dengan menu yang gila-gilaan.

Ya, jadi menurut gue ini adalah forbidden city..” Novel karya Emka yang lain adalah In Bed with Models

yang dirilis akhir Juli 2006 lalu, juga telah mengalami cetak ulang. Novel ini berkisah tentang lika-liku sisi gelap para selebriti Indonesia dalam mencari 'pendapatan tambahan dengan menceburkan diri dalam transaksi seks kelas atas. Dalam menulis karyanya itu, Emka melakukan investigasi mendalam bertahun-tahun dengan berbagai metode, termasuk dengan pendekatan personal, clubbing, nongkrong bareng, curhat sampai mewawancara sejumlah lelaki berduit yang pernah berkencan dengan para artis.

Saat melakukan investigasi, pria yang dulunya seorang wartawan ini menegaskan tidak menemukan kendala yang berarti. Semua karena rata-rata narasumber yang ia temui sudah mengenal dirinya sebagai penulis buku. Di samping itu, ia juga sudah memiliki link yang cukup luas. "Kesulitan mungkin hanya pada energi yang terbatas. Yah, namanya juga manusia, kalau melek sampai pagi tiap hari badan kan juga bisa tumbang,”. aku Emka dengan jujur.

Memang tidaklah mudah bagi kebanyakan masyarakat kita untuk menerima karya – karya Moamar yang terkesan horor menjurus pornografi. Maka untuk mensiasati hal itu, Moamar Emka dalam menulis novel seksnya menerapkan kode etik tersendiri yaitu dengan tidak mendiskripsikan adegan seks dalam tulisan secara terang-terangan. Selanjutnya selektif dalam pilihan pembuatan judul. Jika judul dalam bahasa Indonesia dirasa dapat menimbulkan assosiasi negative fikiran para pembacanya, Moamar akan langsung mengganti judul tersebut dengan bahasa asing, bahasa Inggris yang sepadan artinya dengan judul dalam bahasa Indonesia sehingga novelnya itu tidak nampak lagi terkesan porno atau jorok . Sebagai contoh novel bertitel In Bed With Models. Kemudian acara diskusi atau bedah buku-bukunya dijadikan ajang pendidikan moral dengan menghadirkan pembicara – pimbicara lain yang ahli dalam disiplin ilmu sexology, kesehatan , psikologi, social kemasyarakatan dan juga keagamaan.

Saat ini Moamar Emka sedang sibuk menggarap proyek adaptasi film dan song lite. Adaptasi film adalah mentransfer cerita film yang populer di bioskop – bioskop seperti film Love, film yang dibintangi Acha Septriasa ke dalam karya tulisan berbentuk novel. Hampir sama dengan adaptasi film , song lite juga merupakan proses transfer karya ke dalam bentuk novel. Bedanya, di dalam song lite ,yang dikembangkan menjadi novel adalah inspirasi lirik lagu – lagu yang pernah atau sedang ngehits di blantika music tanah air semisal lagu Kuta Bali milik Andre Hehanusa juga lagu Sebelum Cahayanya Letto. Kembali ke masalah adaptasi film, menurut Moamar,” Yang diperlukan untuk membuat novel adaptasi film adalah pengembangan cerita dari alur dan setting film aslinya yang sudah ada sehingga mengerjakan adaptasi film ke novel bisa dikatakan lebih mudah ketimbang mengerjakan hal sebaliknya yakni mengadaptasi novel ke film”. Selain proyek adaptasi film, Moamar Emka berancang- ancang untuk

Antara Karya, Seks Dan Kesuksesan

Written by Sri Widowati

Thursday, 20 August 2009 06:39 - Last Updated Thursday, 20 August 2009 06:46

segera menerbitkan

3 novel terbaru berjudul Jakarta Explorer, Unit Gawat Darurat dan The Colour of Kolor. Novel yang

disebut paling akhir ini merupakan novel bergenre komedi situasi.

Di ambang batas perbincanganya , Moamar berharap agar karya – karyanya mendatang semakin berkualitas dan bermanfaat serta dapat memberikan cita rasa pembaharuan di dunia kepenulisan di Indonesia

▪

***Penulis, Sri Widowati**